

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia mustahil dapat berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi. Seiring perkembangan zaman penggunaan teknologi sebagai sarana komunikasi merupakan hal yang sudah lumrah serta lebih memudahkan dalam melakukan komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi pada saat ini meningkat dengan sangat pesat, bahkan penggunaan teknologi komunikasi yang dapat berupa *smartphone* menjadi alat yang vital bagi manusia modern saat ini. Menurut Newzoo penggunaan *smartphone* pada tahun 2020 didunia telah mencapai 3,4 milyar pengguna dan setiap tahunnya pasti akan ada peningkatan jumlah penggunaan *smartphone*, bahkan Newzoo memperkirakan pada tahun 2023 penggunaan *smartphone* mencapai 4,3 milyar pengguna diseluruh dunia. Di Indonesia sendiri menempati posisi ke-empat dalam penggunaan *smartphone* terbanyak didunia (Pusparisa, 2021).

Penggunaan *smartphone* untuk melakukan komunikasi, internet menjadi komponen yang penting sebagai sarana media berkomunikasi. Penggunaan internet di Indonesia juga meningkat dengan sangat pesat. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) penggunaan internet di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Penggunaan internet tertinggi ada pada usia remaja dengan rentan 15 sampai 19 tahun. Sementara itu, pengguna internet terbanyak kedua berada pada rentan usia 20 hingga 24 tahun, bahkan anak dengan usia 5 sampai 9 tahun juga ikut menggunakan internet. Penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa 91% dari 16 hingga 24 tahun menggunakan internet untuk media sosial. (Untari, 2019). Teknologi internet yang berkembang sangat pesat membuat setiap individu lebih mudah dalam mengakses berbagai fitur untuk mempermudah proses komunikasi, bahkan berbagai aplikasi jejaring sosial dapat diakses dengan

sangat mudah dan murah. Melalui media sosial individu dapat dengan mudah memberikan informasi kepada orang lain. Selain itu, individu juga dapat dengan mudah menunjukkan eksistensinya dengan mengunggah gambar maupun foto pribadinya ke media sosial (Wiryada et al., 2017).

Layaknya berkomunikasi secara langsung yang menggunakan norma, penggunaan sosial media juga terdapat aturan dengan memperhatikan nilai norma yang berlaku dalam kehidupan sosial. Jika seseorang pengguna sosial media kurang bijak, maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi penggunanya. Misalnya memberi komentar yang kurang baik seperti ejekan pada saat salah satu pihak pengguna sosial media mengunggah status, gambar, maupun foto pribadinya. Dalam praktek penggunaan sosial media banyak para remaja yang terlibat perilaku *Cyberbullying*, baik menjadi pelaku maupun korban. Perilaku *Cyberbullying* lebih ke tindakan yang berupa verbal. Yaitu berbentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara tertulis maupun lisan. Dalam praktek *Cyberbullying* yang telah ditemukan, sorang pelaku menggunakan bentuk komunikasi verbal dengan cara mengunggah status apa yang sedang dialaminya ke media sosial seperti Facebook, Instagram, Whatsapp, dan yang lainnya (Wiryada et al., 2017).

Perilaku *Cyberbullying* mempunyai dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional dan psikologis pada remaja. Dalam penelitian telah ditemukan bahwa pelanggaran *Cyberbullying* dapat dihubungkan dengan kondisi emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, frustrasi, malu, atau ketakutan (Ningrum & Amna, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Gahagan, Vaterlaus, dan Frost menyimpulkan bahwa korban *Cyberbullying* sebagian besar memfokuskan reaksi mengenai cara memperlakukan pelaku. Secara umum, korban akan fokus dalam menghilangkan hal-hal yang negatif dengan cara memblokir akun sosial media pelaku, mengabaikan, mengurangi penggunaan media sosial, hingga menghapus konten. Cara tersebut dianggap sopan dalam menghadapi dan tidak membalas tindakan pelaku *Cyberbullying*. Meskipun demikian, sebagian korban juga ada yang

langsung menghadapi pelaku. Konfrontasi langsung ini dapat terjadi apabila korban mempunyai hubungan pribadi secara langsung dengan pelaku.

Tingkat perilaku *cyberbullying* yang tinggi dapat berdampak pada kondisi kesehatan mental pada remaja. Menurut data terbaru, terdapat 1 dari 7 remaja berusia 10-19 tahun di dunia mengalami gangguan kesehatan mental (UNICEF, 2021). Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk usia 15 tahun keatas mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Prevalensi gangguan kesehatan mental di Indonesia pada saat ini sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% populasi di Indonesia itu memiliki potensi masalah gangguan jiwa. Prevalensi gangguan kesehatan mental di Jawa Tengah mengalami kenaikan dari tahun 2013 sampai 2018 (Kemenkes, 2021). Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS), menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja Indonesia mempunyai masalah kesehatan mental sementara 1 dari 20 remaja Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir (Gloria, 2022).

Usia remaja rata-rata pendidikan yang sedang dilalui yaitu SMP maupun SMA serta sekolahan merupakan rumah kedua bagi seorang siswa sekolahan karena dalam kesehariannya seorang siswa lebih sering menghabiskan waktunya untuk pergi bersekolah. Dalam sekolah seorang siswa SMP dan SMA menghabiskan waktunya sekitar 7 jam dalam sehari dengan berbagai kegiatan yang ada dalam lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari 24 jam waktunya setiap hari dijalani di sekolah (Safitri, 2018).

SMA Muhammadiyah 1 Sragen merupakan sekolah menengah atas yang di miliki oleh Muhammadiyah di Kabupaten Sragen yang berada di pusat perkotaan yang memiliki sarana dan prasarana yang baik serta telah terakreditasi A. SMA Muhammadiyah 1 Sragen ikut aktif dalam perkembangan teknologi seperti memberikan fasilitas internet di lingkungan sekolahan agar mempermudah siswa dan gurunya dalam

mencari materi pelajaran. Selain itu siswa dan guru juga dapat menggunakannya dengan berkomunikasi melalui media internet. Dalam observasi yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara ke guru bimbingan konseling maupun bertanya langsung kepada beberapa siswa, terdapat siswa yang terlibat dalam perilaku *Cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. *Cyberbullying* sendiri memiliki efek negatif yang sangat besar bagi perkembangan kesehatan mental bagi siswa baik pelaku maupun korbannya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimana hubungan perilaku *Cyberbullying* terhadap kesehatan mental pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Sragen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara perilaku *Cyberbullying* dengan kondisi kesehatan mental pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Sragen

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

- a. Mengetahui karakteristik responden
- b. Mengetahui prevalensi perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMA
- c. Mengetahui status kesehatan mental siswa SMA
- d. Mengetahui pengaruh *Cyberbullying* bagi kesehatan mental remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Dapat mengetahui proses dan tata cara penelitian yang benar sehingga menambah kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian dan

menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya dalam menganalisis *Cyberbullying* dan kesehatan mental pada siswa.

2. Manfaat bagi Sekolah atau Masyarakat

Memberikan gambaran mengenai perilaku *Cyberbullying* yang dapat menyebabkan kesehatan mental terganggu pada siswa SMA agar pihak sekolah dapat mengupayakan pelayanan promotif sampai dengan rehabilitatif melalui program UKS dan lingkungan kondusif dalam melakukan proses belajar mengajar.

3. Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan

Memberikan masukan kepada petugas kesehatan dalam pemberian tindakan promotif sampai dengan rehabilitatif terkait *Cyberbullying* pada kalangan siswa SMA melalui program UKS dan kesehatan jiwa pada lingkungan sekolah.

4. Manfaat bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Menambah pengetahuan dalam keperawatan jiwa, keluarga dan komunitas serta upaya promotif dan pertimbangan tindakan keperawatan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum & Amna, 2020) dengan judul “*Cyberbullying Victimization* dan Kesehatan Mental pada Remaja”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Cyberbullying victimization* dengan kesehatan mental pada remaja. Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional survey*. Responden dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentan usia 16 sampai 18 tahun yang berjumlah 209 responden (102 laki-laki dan 107 perempuan). Penelitian ini dilakukan di Banda Aceh dengan penentuan sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*.

Penelitian lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh (Tyora et al., 2021) dengan judul “Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari *Cyberbullying* di media sosial dan mengetahui cara penanggulangannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengambilan data melalui penyebaran *Google Form*. Responden dalam penelitian ini adalah remaja dan orang dewasa pengguna media sosial yang berusia 13-25 tahun dengan jumlah responden sebanyak 45 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara menyebarkan link Google Formulir di media sosial serta pengisian Google Formulir ditutup setelah diperoleh responden lebih dari 45 orang.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh (Ningrum & Amna, 2020) dengan judul “*Cyberbullying Victimization* dan Kesehatan Mental pada Remaja” yaitu, tempat dilaksanakan penelitian ini yaitu di SMA Muhammadiyah 1 Sragen. Penentuan sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *proporsional random sampling*. Waktu pelaksanaan pada penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu 2020 sedangkan pada penelitian ini dilakukna pada tahun 2022.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tyora et al., 2021) dengan judul “Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *Cyberbullying* dengan kesehatan mental pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. penelitian ini menggunakan pengambilan data berbeda dengan penelitian sebelumnya menggunakan metode *porposional random sampling* dengan responden lebih dari 45 responden serta waktu pelaksanaan dan tempat penelitian ini.